

PENERAPAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA (STUDI KASUS LEMBAGA DAKWAH KAMPUS JAMAAH SHALAHUDDIN)

Oleh:

Yuliana¹; Imam Syaifudin²

¹ Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya

² Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya

Email: imamsyaifudin095@gmail.com; yuliana168@fisip.upr.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui penerapan nilai-nilai toleransi beragama pada Lembaga Dakwah Kampus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan terkait penerapan nilai-nilai toleransi beragama di Lembaga Dakwah Kampus. Adapun metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan analisis induktif, yaitu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Landasan teori yang digunakan adalah Teori Konstruksi Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses implementasi nilai-nilai toleransi beragama, Lembaga Dakwah Kampus tidak berjalan sepenuhnya. Hal ini tergantung dari pemahaman masing-masing anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK), dan setiap anggota memiliki latar belakang yang berbeda dan memiliki lingkungan yang berbeda sehingga tidak semua nilai yang diperoleh dari Lembaga Dakwah Kampus dapat diterapkan sepenuhnya. Proses nilai toleransi tersebut melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi yang berlangsung di dalamnya.

Kata kunci: Toleransi beragama, Lembaga dakwah kampus

ABSTRACT

This study was to determine the application of religious tolerance values at the Campus Da'wah Institute. The purpose of this study is to explain related to the application of religious tolerance values at the Campus Da'wah Institute. The qualitative research method is descriptive and uses an inductive analysis approach, namely the research process and understanding based on methods that investigate a social phenomenon. Data collection techniques by observation, interviews, and documentation. The theoretical basis used is the Social Construction Theory. The results showed that in the process of implementing the values of religious tolerance, the Campus Da'wah Institute did not run fully. This depends on the understanding of each member of the Campus Da'wah Institute (LDK), and each member has a different background and a different environment so not all values obtained from the Campus Da'wah Institute can be fully applied. The tolerance value process goes through three stages, namely externalization, objectification, and internalization that take place within it.

Keywords: Religious tolerance, Campus da'wah institutions

PENDAHULUAN

Dakwah adalah tindakan penting dalam Islam. Dimana dakwah merupakan kegiatan untuk mengajak seluruh manusia agar tidak lepas dari ajaran-ajaran islam baik Al-Quran dan Sunnah. Tujuan dari dakwah ialah mengubah individu ataupun sekelompok masyarakat kearah kehidupan yang baik secara duniawi maupun akhirat.

Unit kegiatan mahasiswa merupakan sebuah organisasi kemahasiswaan intra kampus yang terdapat di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Unit kegiatan Lembaga Dakwah Kampus Jamaah Shalahuddin Universitas Palangka Raya adalah lembaga dakwah ditingkat Universitas Palangka Raya yang bergerak di bidang dakwah Islam dan didirikan pada tanggal 2 Maret 1992.

Dalam toleransi beragama di kampus, kita mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya, karena dalam agama Islam sendiri konsep toleransi sama dengan tasamuh yang berarti agama Islam adalah Rahmatan Lil Alamin dan didalam kehidupan kampus sendiri, masih dapat dilihat penerapan nilai-nilai toleransi beragama yang kurang seperti kegiatan perayaan hari besar keagamaan lain.

Berdasarkan pendahuluan yang telah diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan ialah tentang bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi beragama di Lembaga Dakwah Kampus. Adapun tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi beragama yang ada di Lembaga Dakwah Kampus. Manfaat penelitian ini secara Teoritis diharapkan bermanfaat bagi program studi sosiologi, untuk menjadi referensi dan rujukan ketika kedepannya akan ada penelitian yang memiliki kesamaan baik judul, teori, maupun masalahnya, kemudian bagi mahasiswa dapat

menambah ilmu pengetahuan, serta menjadi lebih tanggap dan kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini bukan lah hal yang baru, dan telah memiliki beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah pertama, penelitian berjudul “Pengaruh UKM LDK AL-JAMI’ Terhadap peningkatan Religiusitas Mahasiswa Anggota LDK Al-Jami’ UIN Alauddin Makassar”. Penelitian ini dilakukan oleh Ibrahim pada tahun 2013, dimana dalam penelitiannya, peneliti menggunakan teori Komunikasi dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan UKM LDK Al-Jami ber dampak positif terhadap peningkatan religiusitas mahasiswa anggota UKM LDK Al-Jami’.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Raden Anawiyah pada tahun 2018. Dimana penelitian ini berjudul “Peran Lembaga Dakwah Kampus Sebagai Media Pembinaan Akhlak (Studi di LDK KARISMA Universitas Serang Raya). Penelitian ini menggunakan teori peran dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah LDK KARISMA sebagai media pembinaan Akhlak telah memberikan peranan penting bagi Universitas Serang Raya karena LDK Karisma telah menjadi wadah bagi para mahasiswa yang ingin belajar tentang agama islam secara mendalam di tengah minimnya materi keagamaan dalam perkuliahan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Baidhillah Riyadhhi, Nelly Mujahidah, Khamim pada tahun 2020 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam pada Mahasiswa Melalui Lembaga Dakwah Kampus: Studi pada LDK Immsah Politeknik Negeri Pontianak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi.

Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Konstruksi sosial merupakan salah satu teori sosiologi kontemporer yang pertama kali dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam penjelasannya tentang paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu ialah manusia yang bebas dalam melakukan hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Individu tadi menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendak dan kemauannya. Individu-individu ini nantinya bukan menjadi korban fakta sosial, melainkan mereka akan menjadi sebagai media produksi dan reproduksi yang kreatif pada saat proses mengkonstruksi dunia sosialnya.

Konstruksi sosial adalah suatu istilah abstrak terhadap sebuah kecenderungan yang luas serta berpengaruh dalam ilmu sosial. Dalam teori ini, ide terhadap masyarakat sebagai sebuah realitas yang bersifat objektif yang menekan individu lainnya dengan dilawan melalui pandangan alternatif bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia secara terus menerus dan diproduksi ulang sehingga akan terbuka dengan kritik.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman, Teori Konstruksi Sosial mengandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah penting untuk memahaminya. Kenyataan merupakan suatu kualitas terhadap berbagai fenomena yang diakui dan memiliki keberadaan sendiri sehingga tidak akan bergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa segala fenomena yang terjadi itu sifatnya nyata dan memiliki beberapa karakteristik yang spesifik.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman menggunakan proses dialektis yang dialami setiap manusia melalui tiga

tahapan yakni eksternalisasi, obyektivitas, dan internalisasi. Tahapan-tahapan ini tidak berlangsung secara bersamaan, namun hampir setiap individu maupun kelompok masyarakat tadi yang merupakan bagian dari tiga tahapan tadi secara serentak akan dikarakterisasi oleh tahapan-tahapan tadi, sehingga hasil analisa dari individu maupun masyarakat harus melewati tiga tahapan tersebut.

Dalam konsep eksternalisasi, Berger dan Luckman menjelaskan bahwa tatanan sosial yang ada merupakan hasil produksi manusia itu sendiri, atau yang lebih tepatnya ialah suatu produksi manusia yang berlangsung secara bersama-sama. Tatanan sosial diproduksi oleh manusia sepanjang tindakan eksternalisasi berlangsung secara terus-menerus. Di mana eksternalisasi merupakan proses penyesuaian individu maupun sekelompok masyarakat dengan dunia sosialnya sebagai seorang manusia, oleh karena itu setiap individu maupun kelompok masyarakat tadi harus mengeksternalisasikan diri mereka dalam berbagai aktivitas sehingga kestabilan hubungannya dengan lingkungan sosialnya tetap berjalan.

Pembiasaan tadi pada akhirnya nanti akan menjadi suatu pola dari tindakan individu maupun kelompok masyarakat. Tentunya segala tindakan yang ada sudah dijadikan sebagai suatu kebiasaan sehingga akan tetap dipertahankan segala sifat yang bermakna bagi individu, meskipun makna-makna tadi sudah tertanam sebagai suatu hal rutin, makna-makna tadi dimulai pada saat manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Pengalaman dari individu-individu tadi yang dialami dalam kehidupan sehari-hari menuntut mereka untuk memiliki ciri khas dalam pola tingkah lakunya saat berinteraksi dengan individu ataupun kelompok masyarakat lainnya. Tentunya hal ini akan menjadi rangkaian dalam membangun latar belakang individu dalam pembagian kerja diantara para individu-individu tadi di dalam kelompok sosialnya.

Obyektivitas dalam dunia kelembagaan merupakan suatu obyektivitas yang dibangun dan dibuat oleh manusia itu sendiri. Eksternalisasi dan obyektifitas merupakan suatu tahapan dalam proses dialektis yang terjadi secara terus-menerus, sehingga individu maupun kelompok masyarakat tadi menjadi produsen dan konsumen dari tindakan-tindakan sosialnya. Kemudian lembaga sosial yang ada akan menjadi perantara dari obyektifitas sehingga mudah dipahami sebagai suatu kenyataan oleh kelompok individu maupun masyarakat. Sehingga pengetahuan mengenai masyarakat akan menjadi sebuah perwujudan nyata yang memiliki arti ganda, yakni kenyataan yang diobyektifikasikan, dan dalam arti bagaimana kenyataan tadi diproduksi secara terus-menerus.

Kemudian dalam proses dialektis terakhir, Berger dan Luckman (1990) menunjukkan bahwa individu tadi tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, namun dilahirkan dalam suatu kecenderungan yang berarah kepada sosialitas, yang pada akhirnya mereka akan selalu menjadi anggota masyarakat. Dalam kehidupan masing-masing yang dialami oleh individu tadi, memang sudah atau urutan waktunya dan pasti akan berimbas ke dalam partisipasinya dalam dialektika masyarakatnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang dimana temuannya diperoleh melalui suatu prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, dan berusaha untuk memahami serta menafsirkan terkait makna suatu peristiwa interaksi hingga tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif sang peneliti sendiri.

1. Metode Observasi

Dalam kegiatan observasi terbagi menjadi dua tahapan sistematis yaitu observasi pengamatan secara langsung

dan observasi tidak terstruktur. Dalam observasi secara langsung, peneliti mengambil data dengan menggunakan pengamatan mata tanpa adanya pertolongan standar lain dalam keperluan penelitiannya, dan pengamatan yang dilakukan sudah direncanakan terlebih dahulu secara sistematis oleh peneliti.

Kemudian observasi tidak terstruktur dimana peneliti tidak memakai aspek atau kegiatan yang diamatinya tidak sesuai dengan tujuan penelitiannya, dalam hal ini observasi tidak terstruktur sering digunakan untuk penelitian antropologi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah observasi secara langsung ke lapangan serta melihat pola penerapan nilai-nilai toleransi bergama di lembaga dakwah kampus oleh anggotanya baik dalam lingkungan lembaga dakwah kampus maupun lingkungan masyarakatnya.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan proses interview guna keperluan dalam penelitian yang sedang berlangsung. Wawancara memiliki perbedaan dengan percakapan sehari-hari dimana wawancara memiliki tujuan untuk memperoleh informasi secara lisan dari seseorang yang disebut informan dengan cara berbicara langsung sesuai dengan fokus penelitian yang sedang peneliti lakukan. Informasi tadi bisa berupa keterangan maupun pendirian dari sang informan.

Wawancara terstruktur merupakan proses wawancara yang sudah menetapkan masalah-masalah serta pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan ketika sedang bersama informan. Dimana dalam wawancara terstruktur, peneliti memiliki tujuan untuk mencari jawaban dan hipotesis dari informan yang berkaitan erat dengan fokus penelitiannya. Dalam proses wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dari

lama ketika penelitiannya belum dilakukan. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat serta menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh peneliti maupun peneliti lain terkait subjek penelitian, baik dokumen tertulis, elektronik maupun gambar. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti mencari dokumen-dokumen tertulis seperti buku, catatan harian dan notulen rapat yang sesuai dengan fokus penelitian. Dokumentasi yang dilakukan peneliti diambil secara langsung pada saat proses wawancara karena semua informan berada di Kota Palangka Raya.

4. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan analisis secara sistematis untuk menyusun data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga hasilnya nanti akan dapat mudah dipahami, dan temuan dalam penelitian ini dapat diinformasikan ke peneliti lainnya. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisir data, kemudian menjelaskannya kedalam unit-unit serta menyusunnya kedalam pola-pola sehingga akan muncul data-data yang menjadi bagian penting dalam penelitian agar selanjutnya dipilih data mana yang penting dan yang akan dipelajari.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Dijelaskan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi bergama diterapkan oleh Lembaga Dakwah Kampus, sehingga peneliti lebih memfokuskan kepada pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah peneliti. Lembaga Dakwah Kampus sebagai Lembaga yang menaungi seluruh mahasiswa Islam di

Universitas Palangka Raya sendiri mempunyai andil dalam penerapan nilai-nilai toleransi secara Islam di dalam lembaganya, namun dengan perbedaan pemahaman yang ada di Universitas Palangka Raya menjadikan penerapan nilai-nilai toleransi keIslaman tidak dapat diterapkan secara menyeluruh.

Dengan adanya penerapan-penerapan nilai toleransi yang berada didalam Lembaga Dakwah Kampus, maka setiap anggota dituntut untuk menerapkannya juga baik di dalam lingkup LDK maupun di lingkungan masyarakat secara luas. Penerapan ini nantinya akan menimbulkan konstruksi sosial ketika berada di Lingkungan masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan, baik pemahaman, norma-norma sosial serta kebiasaan yang sangat berbeda. Sehingga konstruksi sosial yang ada didalamnya akan menjadi jawaban dari fokus peneliti. Hal ini berdasarkan alur gambar diatas.

Dalam tahap eksternalisasi, Lembaga Dakwah Kampus menjadi tempat untuk para anggotanya dalam penyesuaian diri dengan nilai-nilai toleransi yang ada di LDK. Dimana hal ini berbeda dengan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat.

Kemudian dalam tahap objektifikasi, anggota lembaga dakwah kampus mengalami interaksi dan pemahaman akan nilai-nilai tadi sehingga akan ada perbedaan-perbedaan pemahaman sesuai dengan tingkat kesadaran yang masing-masing dimiliki oleh setiap anggota. Dalam tahapan terakhir yakni internalisasi, anggota lembaga dakwah kampus telah memiliki pandangan dan penerapan sendiri terkait nilai-nilai toleransi yang ada di Lembaga Dakwah Kampus, sehingga akan ada penggabungan-penggabungan nilai ataupun penyatuan sikap yang sesuai dengan masing-masing individu.

Keberhasilan Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di LDK

Dari berbagai nilai-nilai toleransi yang ada di Lembaga Dakwah Kampus yang

kemudian di terapkan baik didalam LDK sendiri maupun kampus mengalami suatu perbedaan. Hal ini didasar oleh masing-masing anggota yang menjadi Aktor dari penerapan nilai-nilai tadi.

Dimana sang aktor akan beradaptasi dengan lingkungan dimana dia berada, baik di LDK maupun lingkungan masyarakat secara luas. Hal ini menjadikan penerapan nilai-nilai tadi cenderung terkesan memaksakan dan tidak melihat perkembangan yang ada. Pemaksaan ini yang nantinya membuat aktor mengalami konflik di dalam dirinya sendiri, dimana jika kebiasaan yang sudah lama mereka lakukan mendapat larangan dari Lembaga Dakwah Kampus itu sendiri, seperti bersalaman dengan lawan jenis, kemudian menolong siapapun itu ketika memerlukan pertolongan dan yang pasti menjaga interaksi antar lawan jenis.

Dimana sejatinya hal ini merupakan hal dasar dari seorang manusia, yang dimana mereka pasti akan bisa menjaga diri sebaik mungkin tanpa ada paksaan maupun tekanan dari pihak manapun. pola penerapan nilai-nilai toleransi beragama anggota Lembaga Dakwah Kampus ketika berada di lingkungan LDK dan masyarakat umum. Hal ini terjadi karena ketika mereka berada di Lembaga Dakwah Kampus, antar anggota memiliki pemahaman dan nilai-nilai penerapan yang sama, namun akan sangat berbeda jika anggota Lembaga Dakwah Kampus ini berada dilingkungan masyarakat secara umum, dimana terdapat perbedaan akan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi beragama antara di LDK dan masyarakat serta pemahaman yang berbeda karena faktor lingkungan yang tidak homogen.

Implikasi Temuan Penelitian terkait Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Dalam implikasi hasil temuan penelitian, jika penerapan nilai-nilai toleransi dalam LDK tidak mengalami pembaharuan dan masih ada penekanan di

dalamnya maka Nilai-nilai tadi akan sulit untuk dibawa dalam lingkungan masyarakat secara umum. Dimana nilai-nilai toleransi yang ada di Lembaga Dakwah Kampus berbeda dengan yang ada di lingkungan masyarakat secara umum.

Dalam teori konstruksi sosial, Peter L Berger dan Thomas Luckman Menjelaskan tentang paradigma konstruktivis, dimana realitas sosial merupakan sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu ialah manusia yang bebas dalam melakukan hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Individu tadi menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendak dan kemauannya. Individu-individu ini nantinya bukan menjadi korban fakta sosial, melainkan mereka akan menjadi sebagai media produksi dan reproduksi yang kreatif pada saat proses mengkonstruksi dunia sosialnya.

Sebagai anggota lembaga dakwah kampus, maka menjadikan individu-individu tadi harus mematuhi nilai-nilai toleransi beragama yang ada di LDK itu sendiri. Dimana nilai-nilai tadi telah ada sejak mereka belum bergabung ke LDK karena nilai-nilai toleransi tadi berasal dari Al-Quran dan Sunnah Rasul. Kemudian ketika mereka gabung terjadi konstruksi sosial atas nilai-nilai toleransi yang didapatkan oleh masing-masing individu, hal ini terjadi karena sebelum bergabung ke lembaga dakwah kampus masing-masing individu sudah menerima dan menerapkan nilai-nilai toleransinya yang didapatkan secara langsung dari kehidupan bermasyarakatnya.

Masing-masing individu menjadi subjek dari penerapan nilai-nilai toleransi tadi, dimana mereka dituntut untuk bisa menerapkannya dalam segala aspek kehidupan baik ketika di LDK maupun tidak. Karena telah menerima nilai-nilai toleransi yang berbeda ketika dimasyarakat membuat masing-masing individu tadi yang telah menjadi aktor dalam pelaksanaannya

merasakan konstruksi sosial didalamnya. Ada beberapa nilai-nilai yang sudah biasa dijalankan dalam kehidupan sosial masyarakat namun tidak ketika di LDK dan juga sebaliknya.

Kemudian dalam lingkungan sosialnya yang terdiri dari lingkungan di Lembaga Dakwah Kampus dan Lingkungan Masyarakat, masing-masing aktor tadi merupakan bagian dari anggota kelompok sosial yang ada. Ketika di lembaga dakwah kampus, aktor dituntut untuk menerapkan secara penuh nilai-nilai toleransi beragama yang mereka dapatkan, tanpa melihat kondisi sosial yang ada didalamnya. Kemudian ketika individu-individu tadi menjadi aktor di lingkungan masyarakatnya maka penerapan nilai-nilai toleransi yang mereka dapatkan dari lembaga dakwah kampus tidak semua bisa diterapkan. Sehingga ada beberapa individu-individu yang memilih untuk balik badan dengan artian mereka semua akan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ada tanpa memaksakan nilai-nilai yang mereka dapatkan untuk diterapkan secara umum.

Di Lembaga Dakwah Kampus terjadi konstruksi sosial namun tidak sepenuhnya terjadi, hal ini dikarenakan tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi beragama yang ada di LDK tergantung kepada sang aktor atau anggota LDK itu sendiri. Tidak semua anggota LDK menerapkan secara sepenuhnya nilai-nilai yang mereka dapatkan tadi karena sebelum bergabung dengan Lembaga Dakwah Kampus, mereka telah mempunyai pemaknaan dan pola penerapan sendiri terkait nilai-nilai toleransi yang ada sebelumnya. Sedangkan didalam lingkungan masyarakat secara umum, terjadi konstruksi sosial sepenuhnya karena aktor tadi akan menyesuaikan dengan nilai-nilai toleransi yang ada, dan tidak menerapkan nilai-nilai toleransi yang aktor tadi dapatkan ketika berada di Lembaga Dakwah Kampus.

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai toleransi

beragama dalam Lembaga Dakwah Kampus seharusnya menyesuaikan dengan keadaan masing-masing anggota dan lingkungan sosialnya sehingga ketika mereka menerima nilai-nilai toleransi baru yang sebelumnya tidak mereka dapatkan maka tidak akan terjadi konflik dalam dirinya sendiri karena perbedaan nilai tadi.

Toleransi beragama bagi anggota LDK lebih mengarah kepada sikap menghargai perbedaan dan tidak ada paksaan didalamnya. Tingkat ilmu dan pemahaman akan suatu nilai menjadi penting dalam proses penerimaan nilai-nilai tadi. Lingkungan menjadi faktor utama mengapa penerimaan nilai-nilai toleransi LDK belum sepenuhnya berhasil. LDK seharusnya menjadi wadah yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam alur organisasinya sehingga dengan begitu akan banyak anggota yang membuka diri dengan nilai-nilai baru yang ada didalamnya. Bagi lingkungan diluar LDK, penerapan nilai-nilai toleransi tadi kembali ke sang aktor dalam penerapannya. Dimana masing-masing aktor akan memiliki pola penerapan sendiri sesuai dengan keadaan sosialnya.

Dari kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan bagi Lembaga Dakwah Kampus yaitu perlunya melihat perkembangan zaman yang ada dan melaksanakan segala nilai-nilai yang ada tanpa adanya paksaan dan hukuman didalamnya. Sehingga setiap anggota akan bisa menerapkan nilai-nilai toleransi yang sesuai dengan dirinya tanpa ada larangan maupun peringatan.

Adapun saran peneliti untuk tema penelitian selanjutnya antara lain: Penerapan nilai-nilai toleransi bagi perempuan. Peran anggota LDK dalam memahami nilai toleransi sesuai dengan lingkungan sosial. Konflik ideologis antara anggota LDK dengan

para alumni LDK.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Salimi N. (1996) Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Anawiyah, R. (2018). Peran Lembaga Dakwah Kampus Sebagai Media Pembinaan Akhlak (Studi Kasus LDK Karisma Universitas Serang Raya), Skripsi, S1 Fakultas Dakwah, Universitas Sultan Maulana Hasanuddin, Banten.
- Anggaran dasar UKM Lembaga Dakwah Kampus Jamaah Shalahuddin Universitas Palangka Raya 2021
- Bagong & Sutinah. (2005) Metode Sosial berbagai Alternatif. Jakarta: Kencana Prenamedia. Hal.70
- Chasanah Miftahul. (2008). Al-Quran dan Terjemahan Juz 1-30, Surabaya: Mekar Surabaya.
- Dimiyati, M. (2000). Penelitian Kualitatif: Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan, Malang: IPTI dan UNM.
- DQLab. (2020). Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif, Diakses pada 30 Januari 2022, dari <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>.
- Handaka, T. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial dalam Kanal: Jurnal ilmu Komunikasi, 7(1), 5-7.
- Hasan, M. (2013). Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah. Pena Salsabila
- Media Indonesia. (2021). Apa sih yang dimaksud dengan toleransi ?, diakses pada 29 Januari 2022, dari <https://mediaindonesia.com/humani-ora/440134/apa-sih-yang-dimaksud-dengan-toleransi>.
- Portal Resmi Kota Palangka Raya Geografis dan jumlah penduduk (2022), diakses pada 18 Mei 2022, 20.00 wib, dari <https://palangkaraya.go.id/>
- Qardhawi, Yusuf. (2005). "Gairu Al-Muslimin Fil Mujtama' Al-Islami" Volume 2. Mesir: Maktabah Wahbah.
- Riyadhi, B., Mujahidah, N., Khamim. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Mahasiswa Melalui Lembaga Dakwah Kampus : Studi Kasus Pada LDK IMMSAH Politeknik Negeri Pontianak dalam titian: Jurnal Humaniora, 4(1), 100-117.
- Siradj, A, S. (2013). Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat dalam Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 13 (1), 91. Suharsimi, Arikunto. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hal. 201
- Universitas Palangka Raya Visi dan Misi (2022), diakses pada tanggal 17 mei 2022, 08.27 wib, dari <https://www.upr.ac.id/profil/sejarah>
- Universitas Raharja. (2020). *Penelitian Kualitatif*, diakses pada 28 Januari 2022, dari <https://raharja.ac.id/2020/10/29/pene-litian-kualitatif/>